

# PUSAT BATIK YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN SIMBOLISME BENTUK BANGUNAN

## *BATIK CENTER YOGYAKARTA WITH THE APPROACH TO SYMBOLISM OF BUILDING*

Alfonsus Nanda Fianto Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Mataram Yogyakarta, KT III/237, Jalan Dalem Mangkubumen, Kadipaten, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132

### ABSTRAK

Batik merupakan kebudayaan asli Indonesia. Di Yogyakarta sendiri batik telah menjadi warisan budaya dan komoditas pariwisata bagi kota Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Batik banyak berkembang di Yogyakarta tetapi juga berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing. Pusat batik merupakan wadah untuk menjaga, mengembangkan dan membina batik yang merupakan warisan budaya *intangible*. Saat ini di Yogyakarta belum terdapat pusat batik yang khusus sebagai bentuk implementasi *safeguarding* terhadap warisan budaya *intangible* terutama batik. Dari permasalahan yang muncul tersebut, penulis ingin mewujudkan rancangan Pusat Batik di Yogyakarta yang mempunyai esensi dari batik untuk menguatkan pemahaman mengenai batik melalui tatanan dan bentuk massa bangunan sehingga esensi batik muncul melalui tampilan bangunan. Penyampaian esensi batik tersebut dalam konsep dilakukan dengan mengolah tatanan dan bentuk massa bangunan berdasarkan pada Arsitektur Simbol motif pohon hayat. Motif pohon hayat merupakan bentuk simbolisme batik tentang kehidupan yang merupakan esensi dari batik itu sendiri. Motif pohon hayat dimunculkan melalui metode desain kanonik dengan wujud pada pada kuncup, batang dan akar pada bangunan Pusat Batik di Yogyakarta.

*Kata kunci: Batik; budaya intangible; Yogyakarta; safeguarding; Arsitektur Simbol*

### ABSTRACT

*Batik is an indigenous culture of Indonesia. In Yogyakarta, batik has become a cultural heritage and tourism commodity for the city of Yogyakarta which is much in demand by domestic and foreign tourists. Batik developed a lot in Yogyakarta but also developed in various regions in Indonesia with their respective characteristics. The batik center is a place to maintain, develop and develop batik which is an intangible cultural heritage. At present there is no special batik center in Yogyakarta as a form of safeguarding implementation of intangible cultural heritage, especially batik. From the problems that arise, the author wants to realize the design of the Batik Center in Yogyakarta which has the essence of batik to strengthen understanding of batik through the structure and shape of the building so that the essence of batik appears through the appearance of the building. Submission of the essence of batik in the concept is done by processing the structure and shape of the building mass based on the architecture of the tree tree symbol. The tree motif is a form of batik symbolism about life which is the essence of batik itself. Life tree motifs are raised through canonical design methods with shapes on buds, stems and roots in the Batik Center building in Yogyakarta.*

*Keywords: Batik; intangible culture; Yogyakarta; safeguarding; Symbol Architecture*

### 1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya.

Suku bangsa yang beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke menghasilkan variasi kebudayaan bagi Negara Kesatuan Republik

Indonesia, salah satu kebudayaan yang bisa dinikmati yaitu batik. Batik merupakan karya seni yang banyak dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Pada tahun 2008, Malaysia pernah mengklaim bahwa batik merupakan kebudayaan tradisional milik negaranya. Pada Oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik sebagai kebudayaan asli milik bangsa Indonesia (*Sumber: Artikel Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO, ANTARA News, 2 Oktober 2009*). Pengukuhan tersebut menyebabkan makin banyak masyarakat yang mulai mencintai dan mengenal batik terutama di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sangat mencintai dan mengenal seni batik sehingga saat ini banyak instansi pemerintahan dan swasta yang mewajibkan karyawannya untuk menggunakan batik pada hari-hari khusus.

Batik yang telah menjadi warisan budaya *intangible* Indonesia dan dunia (*Sumber: <https://ich.unesco.org/en/decisions/4.COM/13.44>, 13 Oktober 2017*) menyebabkan penggunaan batik motif pada seragam dikalangan pelajar dan banyak turis asing datang ke Yogyakarta hanya untuk mencari hasil olahan batik serta belajar membatik. Sosrowijayan yang terkenal dengan “Kampung Turis” banyak menawarkan turis-turis asing untuk belajar membatik dengan memberi penawaran belajar dengan cepat dan mudah, sehingga turis asing dapat belajar membatik tanpa memakan waktu yang lama.

Arsianti Latifah melalui tulisannya “Batik dan Tradisi Kekinian” mengatakan bahwa dahulu tradisi membatik dianggap sebagai tradisi yang hanya bisa ada di dalam keraton dan diperuntukkan sebagai pakaian raja, keluarga, serta para pengikutnya, sehingga menjadi simbol feodalisme Jawa (*Sumber: <https://tirto.id/asal-mula-batik-sebagai-pakaian-bangsawan-bUaY>*). Batik sangat kental di Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan salah satu kota tempat bertumbuh dan berkembangnya batik. Di Keraton Yogyakarta, batik dijadikan busana wajib yang harus dikenakan bagi petinggi-petinggi keraton maupun bagi abdi dalem keraton. Batik tidak hanya berhenti menjadi seni kerajinan di Yogyakarta tetapi juga acara-acara yang berkaitan dengan batik juga cukup banyak, seperti acara peragaan busana sampai pameran kerajinan batik. Acara-acara yang bertemakan batik diadakan di beberapa tempat di Yogyakarta seperti Jogja Craft dan Batik Expo 2010 di Plaza Ambarukmo, Angkringan Batik di Museum Benteng Vredeburg, Lomba Mewarnai, Melukis Model Batik dan Drum Band di Taman Pintar,

Pameran Kreasi Untuk Indonesia di Malioboro Mall dan Jogja Java Carnival di sepanjang Abu Bakar Ali sampai Alun-Alun Utara serta Gerakan Membatik Nasional pada tahun 2015. Acara-acara tersebut menunjukkan bahwa batik sudah menjadi bagian dari kota Yogyakarta yang banyak diminati para wisatawan dan masyarakat Yogyakarta.

Menurut Dr. J.L.A. Brandes dalam teori *Brandes Ten is Point* menempatkan batik sebagai kebudayaan pra-sejarah yang berada pada jaman kebudayaan gamelan, wayang, syair, barang-barang logam, pelayaran dan ilmu falak memiliki nilai filosofi (*Sumber: Baker, Walter D. and Ida S. 1920. Batik And Other Pattern Dyeing. Atkinson, Mentzer & Company: Chicago.*). Pada masa kebudayaan pra-sejarah di Jawa berkembang *kejawen* atau ilmu kesempurnaan jiwa yang merupakan pandangan hidup orang Jawa saat itu. Ilmu ini termasuk ilmu kebatinan dan dalam Islam disebut *tasawuf* atau *sufisme*. *Kejawen* sebenarnya bukan agama tetapi sebuah kepercayaan, namun masih banyak orang yang salah menafsirkan. Pada *kejawen* terdapat ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga *kejawen* lebih tepat dikategorikan sebagai pandangan hidup atau filsafat hidup orang Jawa. Pandangan hidup atau filsafat hidup orang Jawa memiliki simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran, diantaranya :

1. Yang berhubungan dengan roh leluhur, sesaji, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur dan selamatan.
2. Yang berhubungan dengan kekuatan, *nenepi* (diam di tempat sepi), memakai keris, tombak dan jimat atau sipat kandel.
3. Yang berhubungan dengan keluhuran seperti; *laku utomo* (tindakan utama, terpuji) dalam *hasta-sila, hasta-brata* dan *panca kreti*.

(*Sumber: Budiono Herusatoto. 1985. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.*).

Batik saat ini biasa dikenal dari nama kota atau suatu wilayah pembuatannya, misal seperti batik Solo, batik Yogyakarta, batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Garut dan batik Banyumas. Batik pada tiap kota-kota tersebut memiliki batik motif khas sendiri dengan makna dan kegunaannya sendiri. Proses pembuatan batik dibedakan menjadi dua yaitu batik tradisional dan batik modern. Batik tradisional dibuat dengan cara tradisional dan dengan alat tradisional pula, sehingga waktu yang diperlukan dalam pembuatannya juga memakan waktu yang lama.

Berbeda dengan tekstil modern dengan motif batik, tekstil modern dengan motif batik sudah menggunakan alat yang lebih modern, sehingga waktu pekerjaannya jauh lebih singkat.

Hasil olahan batik saat ini tidak hanya digunakan untuk bahan pakaian atau berfungsi sebagai kain saja, namun sudah dikembangkan untuk segala jenis perlengkapan sehari-hari seperti sprei, taplak, serbet, tas dan lain sebagainya. Perkembangan batik ini merupakan suatu gejala yang merisaukan kelangsungan hidup batik terkait makna filosofis, simbolis dan teologisnya, karena penggunaan batik tidak lagi mengikuti makna yang terkandung dalam motif batik tersebut kecuali pada acara-acara tradisional tertentu. Pengertian batik menjadi terfokus sebagai komoditas atau produk ekonomi, sehingga eksistensi batik tradisional di dalam masyarakat dihadapkan pada kondisi harus bersaing dengan produk-produk tekstil printing motif batik. Hal ini berpengaruh pada:

1. Makin berkurangnya konsumen batik tradisional karena pembuatan batik tradisional yang membutuhkan waktu yang lama dan harga jual yang terhitung tinggi, yang menyebabkan industri batik atau pengrajin batik berusaha untuk mengacu pada pemasaran semata daripada pemaknaan batik.
2. Kemajuan teknologi dalam bidang industri tekstil menyebabkan adanya produksi tekstil bukan batik dengan motif yang mirip batik.
3. Kurangnya perhatian generasi muda terhadap batik di saat ini baik sebagai komoditi maupun batik sebagai seni budaya.

Yogyakarta dengan predikat Kota Batik Dunia saat ini memiliki Balai Besar Kerajinan dan Batik, Putra Putri Budaya Yogyakarta, Putra Putri Batik Nusantara, Asosiasi Pengrajin Batik dan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad yang memberikan pengaruh besar pada sosialisasi pemahaman, perkembangan dan pelestarian batik. Walaupun perkembangan batik sudah berjalan ke arah yang baik, terdapat masalah-masalah yang dikhawatirkan akan mengancam keberadaan dan perkembangan batik antara lain masalah kurangnya pendataan tentang batik, informasi batik, klasifikasi batik, tenaga kerja, tenaga ahli, manajemen pemasaran produk batik, regenerasi pengrajin dan lain-lain. Selain itu batik juga harus bersaing dengan produk tekstil dan fashion lainnya. Sehingga diperlukan usaha-usaha yang bertujuan untuk mengatasi

masalah-masalah yang berhubungan dengan keberadaan dan perkembangan batik ke depannya. Permasalahan tersebut muncul karena tidak ada yang mampu bertanggung jawab terhadap keberadaan batik, solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu diperlukan “penjaga” yang mampu bertanggung jawab terhadap kelestarian dan perkembangan batik. Terlebih ratifikasi *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* melalui Peraturan Pemerintah no. 78 tahun 2007 tentang Budaya Takbenda mengenai *safeguarding* batik sebagai keseluruhan teknik, simbolisme dan budaya perlu diimplementasikan berupa wadah “penjaga, pengembang dan pembina” batik.

Wadah yang diperlukan “penjaga, pengembang dan pembina” batik adalah dengan menyediakan suatu pusat batik dengan fasilitas yang tidak berhenti pada satu jenis kegiatan menjaga tetapi mampu menyediakan fasilitas bagi pengrajin, pengusaha, pecinta, pemerhati dan individu/instansi terkait lainnya untuk memperkenalkan, mempromosikan, melestarikan dan mengembangkan batik, serta untuk membentuk tenaga terlatih dan ahli, baik kelompok maupun individu yang memiliki kompetensi terhadap batik sehingga mampu menjadi fasilitas *one stop service*. Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Budaya dengan beragam keunikan yang dimiliki, sangat potensial untuk menjadi pusat promosi dan pengembangan batik. Keunggulan tersebut harus dioptimalkan dan menjadi alasan yang kuat untuk mendirikan pusat informasi batik di Yogyakarta. Pusat Batik Yogyakarta ini juga diharapkan dapat menjadi ikon mode batik yang bisa menginspirasi dan menjadi referensi perkembangan batik di Indonesia, serta mengenalkan pada khalayak umum bahwa batik merupakan budaya asli Indonesia yang memiliki nilai yang tinggi sehingga mampu bertahan sesuai dengan perkembangan jaman tanpa menghilangkan kekhasan dan keunikan batik itu sendiri. Pusat Batik Yogyakarta sebagai Penjaga, Pengembang dan Pembina Warisan Dunia Intangible juga akan menambah ragam tujuan wisata di Yogyakarta.

Batik penting sebagai warisan budaya *intangible* yang merupakan bagian utama keragaman dan jaminan perkembangan keberlanjutan budaya, terutama batik merupakan “pesan” penting mengenai budaya berproses dimana saat ini berkembang budaya yang serba cepat atau *instant*.

Menanggapi hal-hal tersebut diatas maka dibutuhkan perencanaan dan perancangan Pusat Batik Yogyakarta agar dapat menjadi fasilitas *one stop service* bagi wadah *safeguarding* batik di Yogyakarta. Perancangan pusat batik dengan menggunakan konsep “arsitektur simbol” diharapkan mampu menghadirkan simbolisme batik sebagai kehidupan yang mampu menunjang semua kegiatan di Pusat Batik Yogyakarta.

Perencanaan dan perancangan yang merupakan bagian penting dari proses desain Pusat Batik Yogyakarta perlu menitikberatkan pada aspek yang sangat penting yaitu menerapkan prinsip arsitektur simbol karena batik merupakan bentuk simbol kehidupan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa.

Konsep arsitektur simbol merupakan suatu usaha perwujudan sebuah lambang atau tanda yang mewakili suatu objek dan dikomunikasikan ke dalam perancangan melalui bentuk atau elemen arsitektur bangunan.

Kesimpulan latar belakang diatas ialah sangat perlu desain Pusat Batik Yogyakarta dengan pendekatan desain pada arsitektur simbol, sehingga dapat mewujudkan bentuk simbolisme batik sebagai kehidupan pada bentuk bangunan dan mengoptimalkan fungsi Pusat Batik Yogyakarta sebagai fasilitas *one stop service* bagi kegiatan yang terkait batik di Yogyakarta.

## 2. Tujuan

Membuat wadah menjaga, mengembangkan dan membina batik Yogyakarta sebagai warisan budaya *intangible* yang merupakan fasilitas *one stop service* sebagai pusat kegiatan berkaitan dengan batik. Merumuskan konsep desain Pusat Batik Yogyakarta yang mampu mewujudkan simbolisme batik sebagai kehidupan melalui sistem tata ruang dan bentuk bangunan, konsep desain dengan pendekatan arsitektur simbol sebagai acuan atau landasan terwujudnya sebuah pusat batik yang bisa memberi kenyamanan ruang dan simbolisme batik.

## 3. Metode Penelitian

### a. Kompilasi Data

Data yang sudah diperoleh mengenai Pusat Batik Yogyakarta dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, studi referensi kemudian semua data akan diseleksi, ditabulasi, secara sistematis sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan.

### b. Teknik Analisis

Proses analisis mengacu pada pendekatan arsitektur simbol pada tatanan ruang, bentuk dan struktur. Dalam proses pola prosedural terdapat beberapa metoda yang dilakukan dalam proses pembahasan mencakup pembahasan deskriptif, grafis dan tabel.

### c. Sintesis

Menyimpulkan hasil analisis ke dalam konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Batik di Yogyakarta.

## 4. Hasil

Data tentang objek batik yang diperlukan untuk menyusun kebutuhan dari wadah Pusat Batik di Yogyakarta merupakan data yang berkaitan dengan ratifikasi *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* melalui Peraturan Pemerintah no. 78 tahun 2007 tentang Budaya Tak Berwujud dengan tujuan *safeguarding* batik sebagai keseluruhan teknik, simbolisme dan budaya, sehingga Pusat Batik di Yogyakarta dapat menjadi wadah penjaga batik Yogyakarta sebagai warisan budaya *intangible*. Data tentang objek batik merupakan batik di Yogyakarta, sesuai dengan lingkup pembahasan.

Tindakan menjaga batik yang merupakan warisan budaya *intangible* telah diatur dalam Bab III *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* secara khusus pada pasal 29 yang memuat kewajiban negara harus berusaha untuk:

- a) Menyetujui kebijakan umum yang bertujuan mempromosikan fungsi warisan budaya takbenda dalam masyarakat, dan mengintegrasikan perlindungan warisan tersebut dalam program-program perencanaan.
- b) Menunjuk atau membentuk satu atau lebih badan-badan yang memiliki kompetensi untuk perlindungan warisan budaya takbenda yang ada di wilayahnya.
- c) Mendorong studi ilmiah, teknik dan seni serta metodologi penelitian, dengan tujuan untuk perlindungan efektif warisan budaya takbenda, khususnya warisan budaya takbenda yang terancam.
- d) Menerapkan tindakan-tindakan hukum, teknik, administratif dan keuangan yang tepat yang bertujuan untuk:
  - Mendorong penciptaan atau penguatan lembaga-lembaga

pelatihan di bidang manajemen warisan budaya takbenda dan penyebaran warisan tersebut melalui forum-forum dan ruang yang dimaksudkan untuk pertunjukan atau ekspresi warisan budaya takbenda dimaksud.

- Memastikan akses warisan budaya takbenda dengan menghormati adat istiadat yang mengatur akses pada bagian-bagian spesifik warisan tersebut.
- Mendirikan lembaga-lembaga dokumentasi warisan budaya takbenda dan memfasilitasi akses lembaga-lembaga tersebut.

Tindakan menjaga batik di Yogyakarta belum terwadahi secara menyeluruh. Keraton Yogyakarta hanya berperan sebagai penjaga Batik Keraton, tidak dapat melingkupi batik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Yogyakarta memiliki semua kekayaan mengenai batik, mulai dari sejarah, variasi motif batik, makna simbolisme batik, kegiatan kebudayaan dan fasilitas yang terkait batik, serta para pelaku batik meliputi pengrajin, peneliti, pengusaha dan pecinta batik yang mulai melibatkan generasi muda. Kekayaan dan kegigihan terhadap batik sebagai acuan tradisi membuat Yogyakarta mampu meraih Predikat Kota Batik Dunia.

pasal 29 mengenai *safeguarding*. Yogyakarta memiliki semua kekayaan mengenai batik, mulai dari sejarah, variasi motif batik, makna simbolisme batik, kegiatan kebudayaan dan fasilitas yang terkait batik, serta para pelaku batik meliputi pengrajin, peneliti, pengusaha dan pecinta batik yang mulai melibatkan generasi muda. Batik Keraton merupakan bentuk warisan budaya dunia *intangible* UNESCO sebagai keseluruhan teknik, simbolisme dan budaya yang terus dijaga dan berkembang, serta harus terus dikembangkan sebagai keseluruhan batik di Yogyakarta.

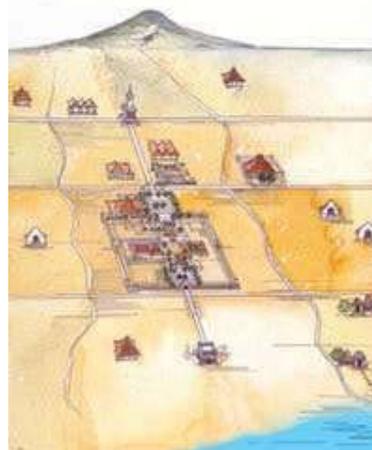
Kriteria lokasi harus mampu mendukung fungsional dan tujuan dari Pusat Batik Yogyakarta. Pusat Batik Yogyakarta untuk menjaga, mengembangkan dan membina batik yang ada di Yogyakarta, oleh karena itu lokasi yang disarankan harus memiliki ketersediaan jaringan infrastruktur kota dan peruntukkan tata ruang yang sesuai. Pusat Batik Yogyakarta harus mampu mendukung batik sebagai warisan budaya *intangible* yang merupakan simbolisme kehidupan dan bersumber dari nilai-nilai filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Tema tersebut mampu menjadi dasar penentuan lokasi yang disarankan sehingga Pusat Batik Yogyakarta tidak hanya memiliki kekuatan secara fungsional tetapi juga simbol yang mampu mendukung kekuatan filosofi kekuatan Kota Yogyakarta.

**Tabel 1.1:** Batik di Yogyakarta

No.	Kelompok Motif	Golongan Motif	Teknik Membatik	Alat dan Bahan	Simbolisme	Keterangan
1	Batik Keraton	Geometris.....dan Noo.....Geometris.....dan.....pakem.....berasaskan.....budaya Keraton.	Batik.Tulis	Bemakajaa.....alat.....dan.....bahan.....tradisional.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif</li> <li>• warna</li> <li>• falsafah hidup</li> <li>• penggunaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna "pakem"</li> <li>• Pewarna alami</li> <li>• Di dalam Keraton</li> </ul>
2	Batik Klasik	Geometris.....dan Noo.....Geometris.....dan.....mengacu.....pada.....Batik Keraton.	Batik.Tulis.....Batik.....Cap.....atau.....Kombinasi.	Bemakajaa.....alat.....dan.....bahan.....kombinasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif</li> <li>• penggunaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna variasi</li> <li>• Pewarna alami dan sintesis</li> <li>• Di luar Keraton</li> </ul>
3	Batik Kreasi	Geometris.....dan Noo.....Geometris.....dan.....variasi.....Buketan/Pinastaran.	Batik.Tulis.....Batik.....Cap.....atau.....Kombinasi.	Bemakajaa.....alat.....dan.....bahan.....kombinasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif</li> <li>• ciri khas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna variasi</li> <li>• Pewarna sintesis</li> <li>• Di luar Keraton</li> </ul>
4	Batik Modern/Kontemporer	Variasi bebas.	Batik.Tulis.....Batik.....Cap.....atau.....Kombinasi.....Batik.Lukis.....dan.....Batik.....Printing.	Bemakajaa.....alat.....dan.....bahan.....kombinasi.....sesuai.....dengan.....permutaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak diketahui.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna variasi</li> <li>• Pewarna sintesis</li> <li>• Di luar Keraton</li> </ul>

(Sumber : data diolah penulis)

Yogyakarta dengan predikat sebagai Kota Batik Dunia merupakan lokasi sesuai untuk Pusat Batik sebagai bentuk implementasi Bab III *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* secara khusus pada



**Gambar 1.1:** Konsep Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta

(Sumber: <http://yogyaku-istimewa.blogspot.com>)

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan pola bentuk pola tata ruangnya yang unik. Keunikan tata ruang kota disebabkan karena terdapat suatu poros sumbu imajiner. Poros ini membentang dari arah Utara – Selatan (Gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Kraton

Yogyakarta – Panggung Krapyak – Laut Selatan) membentuk suatu jalur linear dan menghubungkan beberapa simbol-simbol fisik yang mempunyai makna nilai filosofis. Sumbu imajiner memiliki arti secara simbolik daripada secara fisik. Tugu, Kraton dan Panggung Krapyak yang berada pada satu garis lurus merupakan sumbu filosofi dari Kraton Yogyakarta. Panggung Krapyak hingga Kraton menggambarkan seorang bayi sejak lahir dari rahim sang ibu, menginjak dewasa, berumah tangga, sampai melahirkan kembali menurut jurnal Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* vol. 26, no. 3, hlm. 230-252, Desember 2015. Kraton hingga Tugu melambangkan perjalanan manusia menghadap sang khalik, oleh karena itu sumbu imajiner Kota Yogyakarta merupakan simbol dari filosofi kehidupan manusia yang dapat menjadi kekuatan dari tema Pusat Batik Yogyakarta.



**Gambar 1.2:** Konsep Filosofi Sumbu Imajiner Kota Yogyakarta  
(Sumber: data diolah penulis)

Berdasarkan konsep filosofi sumbu imajiner Kota Yogyakarta maka lokasi yang mampu mendukung Pusat Batik Yogyakarta sebagai simbolisme kehidupan dan puncak/mahakarya manusia berada pada kesatuan garis linier dengan batas Alun-Alun Utara dan Alun-Alun Selatan. Lokasi memiliki kecenderungan berada pada sisi timur Keraton Yogyakarta dengan banyak terdapat fasilitas terkait kebudayaan terutama batik dan berdasarkan sejarah perkembangan batik. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka kawasan yang sesuai untuk Pusat Batik Yogyakarta adalah Kecamatan Mergangsan.



**Gambar 1.3:** Lokasi Pusat Batik Yogyakarta Kecamatan Mergangsan  
(Sumber: data googlemap.com diolah penulis)

## 5. Pembahasan

Tapak terletak sisi timur Jalan Brigjen. Katamso, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Eksisting tapak merupakan Taman Purawisata yang berlokasi di Jalan Brigjen. Katamso, Yogyakarta dengan luas 13.018 m<sup>2</sup>. Tapak Taman Purawisata memiliki batas yaitu:

Batas Utara : Jalan Ireda

Batas Timur: Sendratari Ramayana Purawisata, Tasnem Butik dan Hotel

Batas Selatan: Kompleks Kantor Wilayah Daerah (BNNP DIY, Aula Dinas KOMINFO DIY, BPS Kota Yogyakarta dan Kementerian Agraria Dan Tata Ruang Badan Pertanahan Nasional)

Batas Barat: Jalan Brigjen. Katamso

Tapak berlokasi di daerah padat bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan kolektor sekunder (Jalan Brigjen. Katamso) dan jalan lokal primer (Jl. Ireda). Tapak juga berbatasan dengan bangunan perkantoran pemerintah daerah, Sendratari Ramayana Purawisata, Tasnem Butik dan Hotel.



**Gambar 1.4:** Lokasi Tapak  
(Sumber: data diolah penulis)



**Gambar 1.5:** Luasan Perancangan Tapak  
(Sumber: data diolah penulis)

Tapak yang terpilih sebagai lahan Pusat Batik Yogyakarta terletak di Jalan Brigjen. Katamso, Kecamatan Mergangsan berdasarkan perencanaan tata ruang wilayah dan rencana detail tata ruang Kota Yogyakarta memiliki potensi yaitu:

- Struktur kawasan ruang berkedudukan sebagai sub pusat kota kawasan strategis penyangga citra kota dengan fungsi pembatasan atau penyangga kawasan yang dapat berupa pembatas fisik maupun non-fisik dari kawasan budaya, pendidikan, perjuangan dan pariwisata-sebagai jalur bercitra pariwisata.
- Tapak termasuk dalam kawasan Sub Zona SPU sebagai zona sarana pelayanan umum dengan status diperbolehkan sebagai fasilitas umum dan sosial serta perdagangan dan jasa dalam penggunaan lahan.
- Tapak termasuk dalam Blok I2K. Keparakan merupakan zona sarana pelayanan umum, zona rencana sistem pengelolaan air limbah dengan sistem terpusat dan zona rencana pengembangan jaringan drainase untuk peningkatan Sub BWP I Mergangsan.
- Karakter penggunaan lahan tapak yang dapat memberikan variasi dan orientasi.
- Tapak berbatasan langsung dengan jalan kolektor sekunder yang dapat memberikan aksesibilitas dan sirkulasi bagi fungsi bangunan.
- Tapak berbatasan langsung dengan jalan lokal primer yang dapat memberikan aksesibilitas dan sirkulasi tambahan bagi fungsi bangunan.



**Gambar 1.6:** Diagram Pengolahan Tapak  
(Sumber: analisis penulis)

Kata kunci yang tepat untuk menganalisis gubahan massa Pusat Batik Yogyakarta adalah hirarki dan orientasi. Hirarki dan orientasi ini diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan diri bangunan sebagai pusat batik. Hirarki dan orientasi yang mudah terlihat yaitu dari segi pola dan bentuk bangunannya. Seperti dalam batik terdapat tiga motif dasar dalam pembuatan batik yaitu motif utama, motif pengisi dan motif isen. Ketiga motif tersebut memiliki peran masing-masing yaitu:

- Motif utama menjadi tokoh utama atau memiliki peran penting dalam sebuah batik.
- Motif pengisi menjadi pendukung atau peran pembantu dalam terciptanya sebuah batik.
- Motif isen menjadi pelengkap atau memperindah motif utama dan motif pengisi.

**Tabel 1.2:** Analisis Wujud Peranan Motif Dasar Batik pada Pusat Batik

Motif Dasar	Peran	Wujud
Motif Utama	Yang menjadi tokoh utama	Bangunan Pusat Batik Yogyakarta.
Motif Pengisi	Menjadi pendukung	Tatanan <i>Landscape</i>
Motif Isen	Menjadi pelengkap	Garis-garis pelengkap atau penyatu pada <i>landscape</i> dengan Pusat Batik Yogyakarta.

(Sumber : analisis penulis)

Motif utama batik yang dapat menunjukkan jati diri Pusat Batik Yogyakarta adalah motif pohon hayat. Motif pohon hayat terbagi menjadi 3 bagian yaitu akar, batang dan kuncup. Motif pohon hayat merupakan simbolisme kehidupan.

**Tabel 1.3:** Analisis Motif Pohon Hayat pada Pusat Batik

Motif Pohon Hayat	Peranan	Wujud ruang dalam Pusat Batik
 Kuncup	Tujuan atau puncak.	Ruang hak cipta, ruang lokakarya, ruang penelitian dan pengembangan.
 Batang	Perantara atau penghubung.	Kantor pengelola, ruang seminar, perpustakaan, ruang lobi, ruang informasi, ruang pameran dan ruang membuat batik.
 Akar	Dasar atau pendukung.	Ruang penyimpanan, ruang servis, ruang keamanan souvenir.

(Sumber : analisis penulis)

Dalam Pusat Batik Yogyakarta, akar pada pohon hayat menjadi pendukung dan batang menjadi perantara ke kuncup. Akar, batang kemudian ke kuncup, mengarahkan pada tujuan Pusat Batik Yogyakarta yaitu penjaga, pengembang dan pembina. Wujud Pusat Batik Yogyakarta berdasarkan pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui proses tipe desain menurut Geoffrey dalam buku *Sign, Symbol, and Architecture* (1980) yaitu desain pragmatis, desain ikonik, desain analogi dan desain kanonik. Proses desain kanonik digunakan untuk mendapatkan wujud Pusat Batik karena metode yang diterapkan dengan memisahkan sistem bentuk geometri dua atau tiga dimensi yang kemudian dapat disederhanakan. Proses desain kanonik sesuai untuk memisahkan motif pohon hayat yang bersifat dua dimensi untuk dapat disederhanakan menjadi sistem geometri yang mampu menggambarkan bentuk kuncup, batang dan akar. Geoffrey dalam buku *Sign, Symbol, and Architecture* (1980) memberikan 3 cara untuk merespon sebuah penanda (simbol) dengan mengelompokkan kategori penghubungnya, mengelompokkan kategori pemisahannya atau mengelompokkan kategori yang memiliki relasional sehingga mampu mendekati penggunaan simbol secara *de facto* (pada kenyataannya/praktik) atau *de jure* (menurut hukumnya/prinsip). Simbol motif pohon hayat dapat direspon dengan mengelompokkan kategori yang memiliki relasional berdasarkan peranan pada bagian kuncup, batang dan akar sehingga dapat diperoleh wujud Pusat Batik

**Tabel 1.4:** Analisis Arsitektur Simbol pada Motif Pohon Hayat

Sistem Geometri	Motif Pohon Hayat	Kuncup	Batang	Akar
		  	Peranan	
		Tujuan atau puncak.	Perantara atau penghubung.	Dasar atau pendukung.
Sistem Geometri	Desain Kanonik	Kuncup	Batang	Akar
		  	Kategori Relasional	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• bagian puncak</li> <li>• terlihat satu bagian utuh</li> <li>• bentuk kurva</li> <li>• estika utama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bagian tengah sebagai penghubung terlihat solid memanjang tanpa sudut</li> <li>• memiliki cabang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bagian dasar sebagai pendukung terlihat ramping</li> <li>• bentuk memanjang dengan serabut</li> <li>• memiliki ujung dan pangkal</li> </ul>

(Sumber : analisis penulis)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, di dapat massa bangunan Pusat Batik Yogyakarta memiliki 3 massa yang merupakan massa kuncup, massa batang dan massa akar. Massa bangunan kuncup memiliki peranan sebagai puncak sehingga menjadi wadah bagi ruang direksi, ruang hak cipta, ruang lokakarya, ruang penelitian dan pengembangan. Massa bangunan batang memiliki peranan sebagai penghubung sehingga menjadi wadah bagi ruang pengelola, ruang seminar, perpustakaan, ruang lobi, ruang informasi, ruang pameran dan ruang membuat batik. Massa bangunan akar memiliki peranan sebagai pendukung sehingga menjadi wadah bagi ruang penyimpanan, ruang servis, ruang keamanan dan souvenir.

## 6. KONSEP

### □ Pengolahan Tapak

Berdasarkan potensi yang dimiliki tapak dan analisis perancangan tapak, agar tapak mampu memberikan respon terhadap ruang kawasan dan fungsi bangunan maka perlu mendapat pengolahan sebagai berikut:

- Mempertegas pola ruang tapak dengan memberikan sumbu ruang,

sehingga dapat memperjelas orientasi tapak.

- b) Pola ruang aksial pada tapak dapat menjadi acuan dalam peletakan massa bangunan.
- c) Membagi ruang tapak menjadi dua yaitu ruang tapak yang bersifat publik dan ruang tapak yang bersifat privat.
- d) Ruang tapak yang atraktif menjadi acuan untuk meletakkan massa bangunan yang mampu memberikan orientasi.
- e) Kesatuan, keseimbangan dan irama tata massa bangunan dirancang untuk mewujudkan citra dan kemudahan aksesibilitas *user*.
- f) Orientasi skyline tapak disusun berdasarkan sumbu ruang, skala bangunan, proporsi bentuk dan kekosongan ruang.

□ **Besaran Ruang**

Total luas ruang yang dibutuhkan Pusat Batik Yogyakarta sebesar 3642,51 m<sup>2</sup>. Luas tapak yang menjadi lokasi sebesar 13.018 m<sup>2</sup> dengan luas lahan efektif yang dapat dibangun sebesar sebesar 8.837 m<sup>2</sup>. Kriteria luas ruang dan luas tapak menjadi dasar perancangan Pusat Batik Yogyakarta “diperbolehkan” untuk menjadi bangunan satu lantai karena luas lahan mencukupi. Tapak memiliki ketentuan KDB maksimal 70%, namun karena konsep pengolahan tapak mengatakan bangunan merupakan blok tunggal yang diletakkan pada area pusat tapak maka KDB yang dapat menjadi acuan adalah 67,88% atau lebih rendah. Oleh karena itu luas lantai dasar bangunan yang dirancang dengan KDB 67,88% memiliki luas lantai dasar sebesar sebesar 8.837 m<sup>2</sup> atau lebih kecil dari 70%.

**Tabel 1.5:** Besaran Ruang Pusat Batik Yogyakarta

KEBUTUHAN FUNGSI RUANG	BESARAN
Fungsi Utama	1670,07 m <sup>2</sup>
Fungsi Penunjang	109,14 m <sup>2</sup>
Fungsi Pengelola	376,508 m <sup>2</sup>
Fungsi Service	272,126 m <sup>2</sup>
Sirkulasi antar fungsi 50%	1214,17 m <sup>2</sup>
<b>TOTAL Luas Pusat Batik Yogyakarta</b>	<b>3642,51 m<sup>2</sup></b>

(Sumber : analisis penulis)

□ **Bentuk Massa Bangunan**

Bentuk massa bangunan Pusat Batik Yogyakarta secara arsitektural sebagai massa tunggal dengan pendekatan Arsitektur Simbol motif pohon hayat sebagai simbolisme batik

yang menjadi visual dari fasad Pusat Batik Yogyakarta.

**Tabel 1.6:** Bentuk Massa Bangunan Pusat Batik Yogyakarta

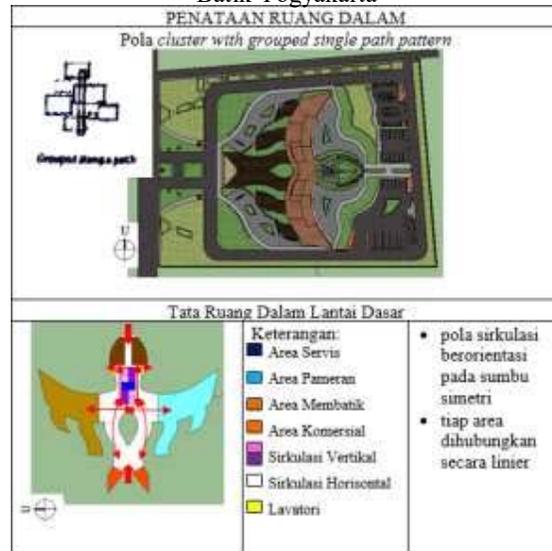


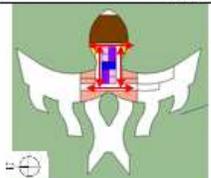
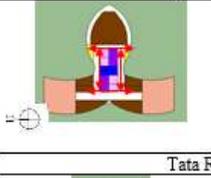
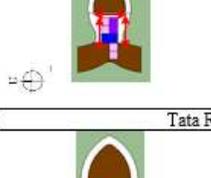
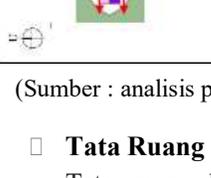
(Sumber : analisis penulis)

□ **Tata Ruang Dalam**

Tata ruang dalam Pusat Batik Yogyakarta dengan pola *cluster* dengan berdasarkan pada pola motif pohon hayat untuk menunjukkan jati diri dan simbolisme pada bangunan. Ruang-ruang pada massa bangunan Pusat Batik Yogyakarta dikelompokkan menjadi tiga massa yaitu bagian kuncup, bagian batang dan bagian akar. Pola penataan massa bangunan Pusat Batik Yogyakarta yang dipilih adalah *cluster with grouped single path pattern* sehingga berpengaruh pada sirkulasi yang linier pada hubungan antar ruang.

**Tabel 1.7:** Tata Ruang Dalam Bangunan Pusat Batik Yogyakarta



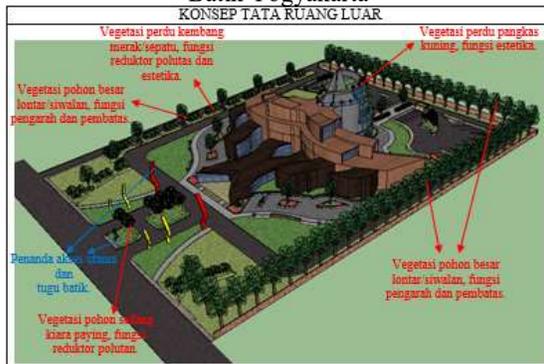
Tata Ruang Dalam Lantai 1		
	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Area Servis</li> <li>■ Area Kantor</li> <li>■ Area Edukasi</li> <li>■ Sirkulasi Vertikal</li> <li>□ Sirkulasi Horisontal</li> <li>■ Lavatori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pola sirkulasi tiap area dihubungkan secara linier</li> </ul>
Tata Ruang Dalam Lantai 2		
	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Area Servis</li> <li>■ Area Kantor</li> <li>■ Sirkulasi Vertikal</li> <li>□ Sirkulasi Horisontal</li> <li>■ Lavatori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pola sirkulasi tiap area dihubungkan secara linier</li> </ul>
Tata Ruang Dalam Lantai 3		
	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Area Servis</li> <li>■ Area Kantor</li> <li>■ Sirkulasi Vertikal</li> <li>□ Sirkulasi Horisontal</li> <li>■ Lavatori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pola sirkulasi tiap area dihubungkan secara linier</li> </ul>
Tata Ruang Dalam Lantai 4		
	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Area Servis</li> <li>■ Area Kantor</li> <li>■ Sirkulasi Vertikal</li> <li>□ Sirkulasi Horisontal</li> <li>■ Lavatori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pola sirkulasi tiap area dihubungkan secara linier</li> </ul>

(Sumber : analisis penulis)

#### □ Tata Ruang Luar

Tata ruang luar Pusat Batik Yogyakarta pada diperoleh wujud tata ruang luar dengan pendekatan Arsitektur Simbol motif pengisi dipergunakan pada pemilihan vegetasi dan elemen ruang luar pada area parkir, ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Motif isen garis dipergunakan pada penataan pola sirkulasi ruang luar.

**Tabel 1.8:** Tata Ruang Luar Bangunan Pusat Batik Yogyakarta



(Sumber : analisis penulis)

#### □ Struktur

Struktur bangunan Pusat Batik Yogyakarta berdasarkan bentuk maka diperoleh struktur yang mampu memberikan bentuk massa bangunan dengan simbol motif pohon hayat dan tetap memberikan tingkat keamanan

struktur bangunan dengan fungsi kantor, pameran dan pelatihan membuat. Penentuan jenis struktur bangunan berdasarkan pertimbangan fungsi bangunan yang merupakan bangunan umum serta *mix used*, memenuhi persyaratan fleksibilitas bangunan agar ruang dapat berfungsi secara efektif, ketinggian bangunan maksimal 5 lantai, jenis tanah regosol, faktor teknik dan persyaratan bangunan.

Struktur bawah berdasarkan hasil analisa struktur pondasi yang dipakai pada Pusat Batik Yogyakarta ini adalah pondasi tapak (*foot plat*). Pondasi ini terbuat dari beton bertulang dan letaknya tepat di bawah kolom/tiang dan kedalamannya sampai pada tanah keras. Struktur atas pada perancangan bangunan Pusat Batik Yogyakarta terdapat 2 jenis struktur yang digunakan, yaitu struktur rangka kaku dan *space frame*.

## 7. Kesimpulan

Penelitian dengan judul Pusat Batik Yogyakarta dengan didasarkan pada kajian literatur, pengumpulan data dan analisis dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Batik merupakan mahakarya kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat tinggi nilainya, terutama batik di Yogyakarta yang bersumber dari Keraton Yogyakarta dan terus diupayakan untuk tetap lestari. Namun sejalan dengan perkembangan kebudayaan di Yogyakarta, batik mulai dipandang sebagai produk bernilai jual ekonomi semata dan menurunnya minat masyarakat umum terhadap batik. Permasalahan tersebut memicu terputusnya aliran pengetahuan kebudayaan dengan tidak ada regenerasi ahli batik dan pendataan tentang batik di Yogyakarta. Batik di Yogyakarta merupakan warisan budaya *intangible* yang bahkan telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia perlu dilestarikan dengan cara *safeguarding* yang telah diatur menurut Bab III *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* dengan membentuk wadah yang mampu menjaga, mengembangkan dan membina batik di Yogyakarta agar menjadi keseluruhan teknik, simbolisme serta budaya masyarakat Yogyakarta.
2. Pusat Batik Yogyakarta merupakan fasilitas bagi wadah penjaga, pengembang dan Pembina batik di Yogyakarta agar mampu tetap menjaga esensi batik sebagai keseluruhan teknik, simbolismeserta budaya masyarakat Yogyakarta. Esensi wadah tersebut menuntut fasilitas mampu menunjukkan karakter simbolisme batik melalui tatanan dan bentuk melalui pendekatan Arsitektur Simbol motif batik pohon hayat
3. Warisan budaya *intangible* selain batik perlu mendapatkan perhatian yang sama, sehingga tidak terjadi terputusnya aliran pengetahuan kebudayaan untuk suatu budaya tertentu. UNESCO telah mengatur *safeguarding* tentang warisan budaya di seluruh dunia yang seharusnya menjadi acuan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk berupaya melestarikan seluruh kebudayaan nusantara.

## 8. Saran

Penulisan skripsi dengan judul Pusat Batik Yogyakarta dengan didasarkan hasil akhir berupa konsep dan kesimpulan penulisan dapat uraikan beberapa sarana antara lain:

1. Saran terkait dengan hasil penulisan agar potensi *safeguarding* terutama terhadap warisan kebudayaan *intangible* di Indonesia dapat berjalan dengan optimal, perlu adanya peran aktif dari lembaga pendidikan terutama universitas untuk melakukan kajian-kajian yang terkait dengan bekerjasama dengan tim ahli dan instansi yang terkait.
2. Saran terkait dengan penulisan lanjutan yaitu karena keterbatasan waktu pelaksanaan dalam pengumpulan data, penulisan ini belum mampu memetakan data potensi batik di Yogyakarta secara mendetail sebagai dasar analisis perencanaan dan perancangan terkait pusat batik. Maka diperlukan penelitian lanjutan mengenai aspek potensi batik terutama pelaku, sehingga mampu menarik esensi wadah pusat batik yang optimal.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku:

- Anas, Biranul. 1995. *Batik Indonesia Indah 08*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita & BP3 TMII
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Sign, Symbol, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Baker, Walter D. and Ida S. 1920. *Batik And Other Pattern Dyeing*. Atkinson, Mentzer & Company: Chicago.
- Ching, F. D. K. 1996. *Architecture Form, Space, and Order*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Chiara, de Joseph dan Michael J. Crosbie. 2006. *Time Saver Standards for Building Types, Fourth Edition*. United States: McGraw-Hill Companies.
- Djumena, Nian S.1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djamban
- Honggopuro, K.R.T. Kalinggo. 2002. *Bathik Sebagai Busana Dalam Tatanan Dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat: Surakarta
- Handoyo, Joko Dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT Macana Jaya Cemerlang.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Isyanti dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional-Tenun Gedhong, Propinsi Jawa Timur*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Julius, Panero. 2003. *Dimensi manusia dan Ruang Interior: buku panduan untuk standar pedoman perancangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Neufert, Ernst. 1970. *Data Arsitek, Edisi 1, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik, Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing (dari awal persiapan bahan dan alat mendesain corak sampai finishing)*. Solo: CV. Aneka.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY- IKIP Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tangoro, Dwi. 2006. *Utilitas Bangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- White, Edward T. 1996. *Analisis Tapak*. Jakarta: Intermatra.
- Wardhono, Uniek Praptiningrum. 2009. *Glosari Arsitektur*. Yogyakarta: Andi.

### Sumber Internet:

- Agency for Cultural Affairs. 2016. Publikasi Protection System for Intangible Cultural Heritage in Japan. Sumber dari: <http://www.bunka.go.jp/> [di unduh pada tanggal 13 Oktober 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik. Sumber dari: <http://www.jkpp.org> [di unduh pada tanggal 20 Desember 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2008*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik. Sumber dari: <http://www.jkpp.org> [di unduh pada tanggal 20 Desember 2018].
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Kantor UNESCO Jakarta. 2010. *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Kantor UNESCO Jakarta. Sumber dari: <http://www.budpar.go.id/>

- [di unduh pada tanggal 6 September 2018]
- Kementerian Perdagangan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2008. *Indonesian Batik "A Cultural Beauty" Handbook of Commodity Profile*. Jakarta: Balitbangdag/PK/001/IX/2008. Sumber dari: <http://www.budpar.go.id/> [di unduh pada tanggal 6 September 2018]
- McCabe Eliot, Inger. 1984. *Batik : fabled cloth of Java*. Singapore: Periplus Edition C.N. Potter. Sumber dari: <http://eawpdf.abhappybooks.com/book/978-0794606688> [di unduh pada tanggal 20 Desember 2018].
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029*. Yogyakarta: Peraturan Daerah. Sumber dari: [http://www.jkpp.org/downloads/perda2-2010\\_provDIY.pdf/](http://www.jkpp.org/downloads/perda2-2010_provDIY.pdf/) [di unduh pada tanggal 20 Desember 2018].
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2015. *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015–2035*. Yogyakarta: Peraturan Daerah. Sumber dari: [http://www.jkpp.org/downloads/perda1-2015\\_provDIY.pdf/](http://www.jkpp.org/downloads/perda1-2015_provDIY.pdf/) [di unduh pada tanggal 21 Januari 2019].
- Waluyo, Harry. 2009. *Practical Handbook for Inventory of Intangible Cultural Heritage of Indonesia*. Jakarta: Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia and UNESCO Office. Sumber dari: <https://vdocuments.mx/practical-handbook-for-inventory-of-intangible-cultural-heritage-of-.html> [di unduh pada tanggal 13 Oktober 2018].
- UNESCO. 2009. *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*. Sumber dari: <https://ich.unesco.org/en/decisions/4.COM/13.44> [di unduh pada tanggal 13 Oktober 2018].
- Parmono, Kartini. *Simbolisme Batik Tradisional* [Internet]. Sumber dari: <https://media.neliti.com/media/publications/223196-simbolisme-batik-tradisional.pdf> [di unduh pada tanggal 21 Oktober 2018].
- Kushardjanti, Nyi. *Makna Filosofis Motif & Pola Batik* [Internet]. Sumber dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/13217/9459> [di unduh pada tanggal 13 Oktober 2018].
2015. *Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* [Internet]. Desember, vol. 26, no. 3, halaman 230-252. Sumber dari: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jp-wk/article/viewFile/1354/1032> [di unduh pada tanggal 21 Oktober 2018].
2017. *Cerita di Balik Batik Khas Keraton Yogyakarta* [Internet]. Oktober. Sumber dari: <https://regional.kompas.com/read/2017/10/05/07000041/cerita-di-balik-batik-khas-keraton-yogyakarta> [di unduh pada tanggal 21 Oktober 2018].